

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Perencanaan Pajak

Tax Planning Theory digunakan dalam naskah ini untuk membahas pertimbangan perusahaan ketika mengelola kewajiban perpajakan. Perencanaan pajak berkaitan dengan pemilihan cara yang tersedia dalam ketentuan untuk mencapai efisiensi. Pembahasannya perlu membedakan tax avoidance dari tax evasion: penghindaran diarahkan pada pilihan yang masih diperbolehkan, sedangkan penggelapan melibatkan pelanggaran. Perbedaan itu menjadi batas konseptual dalam membaca hasil penelitian.

Allingham dan Sandmo (1972) menganalisis keputusan pelaporan penghasilan melalui perbandingan manfaat pengurangan pajak dengan risiko pemeriksaan dan sanksi. Karya tersebut secara khusus membahas tax evasion, sehingga tidak dapat langsung diperlakukan sebagai pembuktian bahwa penghindaran pajak yang sah merupakan pelanggaran. Dalam kerangka penelitian ini, pertimbangan manfaat dan risiko digunakan sebagai latar perilaku perpajakan, dengan tetap menjaga perbedaan kedua konsep tersebut.

Kirchler (2007, 2020) dirujuk dalam naskah sebagai penjelasan bahwa persepsi terhadap keadilan dan transparansi sistem turut berkaitan dengan kepatuhan. Dengan pandangan tersebut, perilaku perpajakan tidak hanya dibaca dari manfaat finansial, tetapi juga dari penilaian terhadap sistem dan pelaksanaan aturan. Insentif fiskal serta penegakan dapat menjadi konteks bagi keputusan wajib pajak.

Penghindaran pajak tidak diamati melalui pemeriksaan tindakan manajemen secara langsung. Penelitian menggunakan ETR sebagai pendekatan terhadap kecenderungan tersebut. Niandari & Novelia (2022) dirujuk untuk pengukuran melalui perbandingan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Beban pajak efektif yang lebih kecil relatif terhadap laba menghasilkan ETR lebih rendah. Dalam penafsiran penelitian, keadaan tersebut menunjukkan kecenderungan penghindaran yang lebih tinggi. Karena arahnya berlawanan, koefisien negatif terhadap ETR perlu dijelaskan sebagai hubungan positif dengan kecenderungan tax avoidance menurut proksi, bukan sebagai hubungan negatif terhadap kedua konsep sekaligus.

ETR merupakan indikator yang mempunyai keterbatasan. Nilainya dapat dipengaruhi pajak final, perbedaan temporer maupun permanen, kompensasi kerugian fiskal, penghasilan bukan objek pajak, insentif, dan perlakuan akuntansi. Oleh sebab itu, ETR rendah belum menjadi bukti tunggal adanya penghindaran tertentu. Informasi mengenai komponen beban pajak dan karakter perusahaan perlu dipertimbangkan saat membaca variasi rasio.

2.2. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan ketika pemilik menyerahkan pengelolaan kepada pihak lain. Principal dan agent dapat memiliki kepentingan yang berbeda, sementara informasi mengenai kegiatan perusahaan tidak selalu terdistribusi secara setara. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian tersebut membuka kemungkinan munculnya konflik dalam penggunaan sumber daya serta keputusan manajerial.

Dalam konteks perpajakan, manajemen dapat mempertimbangkan efisiensi beban pajak untuk mempertahankan laba setelah pajak dan kinerja yang menjadi perhatian pemilik. Dorongan ini memberi penjelasan teoritis mengenai hubungan kondisi keuangan dengan kebijakan pajak. Namun, konflik keagenan dan insentif manajemen tidak diukur langsung melalui ROA, CR, atau DAR; teori berfungsi sebagai dasar interpretasi, bukan hasil observasi atas motif manajer.

2.3. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan hasil kemampuan perusahaan memperoleh laba dari aktivitas serta aset yang dimiliki. Brigham & Houston (2019) dirujuk untuk menjelaskan hubungan kemampuan tersebut dengan efektivitas pengelolaan aset. Penelitian menggunakan ROA agar laba dapat dibandingkan dengan jumlah aset yang menjadi dasar kegiatan usaha.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio laba bersih terhadap total aset menunjukkan laba yang diperoleh relatif terhadap sumber daya aset. Abdullah (2020) dirujuk dalam naskah untuk mengaitkan ROA tinggi dengan pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan. Laba yang lebih besar dapat meningkatkan potensi kewajiban perpajakan dan membuka pertimbangan untuk pengelolaan pajak yang lebih efisien. Hubungan ini tetap merupakan dasar dugaan yang diuji melalui data perusahaan.

2.4. Teori Sumber Daya Berlebih

Slack Resource Theory digunakan untuk menjelaskan keleluasaan perusahaan ketika mempunyai sumber daya keuangan yang belum seluruhnya terserap kegiatan rutin. Dalam pembahasan pendanaan, Myers (1984) menguraikan nilai financial slack dan kaitannya dengan pilihan sumber dana. Kerangka tersebut membantu membedakan ruang keuangan internal dari manfaat pendanaan utang.

Dana atau aset likuid dapat memberi fleksibilitas untuk kegiatan yang membutuhkan biaya awal, termasuk konsultasi perpajakan maupun penataan transaksi. Atas dasar itu, perusahaan dengan ruang keuangan yang lebih besar diduga lebih mampu membiayai perencanaan pajak. Dugaan tersebut tidak berarti bahwa semua perusahaan yang likuid pasti memilih penghindaran pajak; penggunaan sumber daya tetap bergantung pada pertimbangan manajemen dan kebutuhan usaha.

2.5. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Abdullah (2020) menghubungkan kemampuan ini dengan kecukupan aset lancar terhadap utang lancar. Penelitian memakai CR untuk membandingkan kedua unsur tersebut.

$$CR = \frac{Aset Lancar}{Utang Lancar}$$

Aset lancar merupakan kelompok aset yang dapat direalisasikan dalam jangka pendek, sedangkan utang lancar merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dalam jangka yang sama. CR tinggi memperlihatkan aset lancar yang lebih besar relatif terhadap kewajiban lancar. Kondisi ini dapat mendukung pemenuhan kewajiban, termasuk pajak, dan menyediakan ruang bagi kegiatan perencanaan. Namun, ukuran CR tidak langsung menunjukkan besarnya kas yang digunakan untuk aktivitas perpajakan tertentu.

2.6. Teori Struktur Modal

Trade-off Theory memandang pilihan struktur modal melalui pertimbangan manfaat dan biaya pendanaan utang. Potensi manfaatnya meliputi tax shield dari bunga yang memenuhi persyaratan pengurangan pajak. Di sisi lain, penambahan utang dapat meningkatkan risiko financial distress. Pilihan pendanaan karena itu perlu mempertimbangkan keseimbangan tambahan manfaat dengan biaya serta risiko yang menyertainya (Myers, 1984).

Dalam naskah acuan, pembahasan manfaat pajak utang juga dihubungkan dengan Brigham & Houston serta Modigliani dan Miller (1963). Mekanisme tersebut memberi dasar untuk menelaah leverage, tetapi tidak menetapkan bahwa setiap kenaikan utang akan terus menurunkan ETR. Penelitian menempatkan manfaat bunga sebagai kemungkinan yang perlu diuji pada kondisi perusahaan sampel.

2.7. Leverage

Leverage menunjukkan penggunaan pendanaan utang dalam kegiatan perusahaan. Dani & Yanti (2025) dirujuk untuk menggambarkan sejauh mana pendanaan tersebut terlibat dalam pembiayaan. Penelitian memakai DAR, yaitu total utang dibandingkan dengan total aset, untuk mengukur porsi aset yang dibiayai melalui kewajiban.

$$DAR = \frac{Total Utang}{Total Aset}$$

DAR yang meningkat menunjukkan porsi pendanaan utang yang lebih besar menurut definisi rasio. Utang dapat menghasilkan biaya bunga, tetapi besarnya manfaat pajak tetap bergantung pada sifat kewajiban dan pemenuhan ketentuan. Abdullah (2020) dan Yulfaida (2012) dirujuk dalam naskah acuan untuk menjelaskan hubungan biaya bunga dengan tax shield. Penjelasan ini menjadi dasar dugaan, bukan bukti bahwa seluruh utang menghasilkan manfaat pajak dengan besaran yang sama.

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan dengan laba lebih besar dapat menghadapi potensi kewajiban pajak yang lebih tinggi. Dalam kerangka Agency Theory, manajemen diduga mempunyai dorongan menjaga laba setelah pajak melalui pengelolaan beban pajak. Apabila dorongan tersebut tercermin dalam ETR yang lebih rendah, arah hubungannya berarti meningkatnya kecenderungan penghindaran menurut proksi penelitian. Pada perusahaan dengan pengawasan yang lebih ketat, ruang bagi strategi agresif dapat berbeda, termasuk pada BUMN atau pelaksana proyek strategis.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ETR (proksi penghindaran pajak) pada emiten infrastruktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.

2.8.2. Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak

Kecukupan aset lancar dapat menyediakan ruang keuangan untuk membiayai aktivitas di luar pemenuhan kebutuhan operasional langsung. Perencanaan pajak, termasuk penggunaan jasa konsultasi atau penataan transaksi, merupakan salah satu kegiatan yang secara teoritis dapat didukung financial slack. Karena hasil empiris sebelumnya beragam, dugaan bahwa likuiditas terkait penurunan ETR perlu diperiksa pada emiten infrastruktur.

H2: Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR (proksi penghindaran pajak) pada emiten infrastruktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.

2.8.3. Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Pendanaan utang mempunyai kemungkinan manfaat perpajakan melalui beban bunga. Jika biaya tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, jumlah pajak terutang dapat menjadi lebih rendah. H3 bertumpu pada mekanisme ini. Trade-off Theory tetap memberi batas bahwa manfaat tambahan utang perlu dibandingkan dengan risiko kesulitan keuangan; hubungan leverage dan ETR tidak dianggap selalu linear untuk seluruh tingkat utang.

H3: Leverage berpengaruh negatif terhadap ETR (proksi penghindaran pajak) pada emiten infrastruktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.

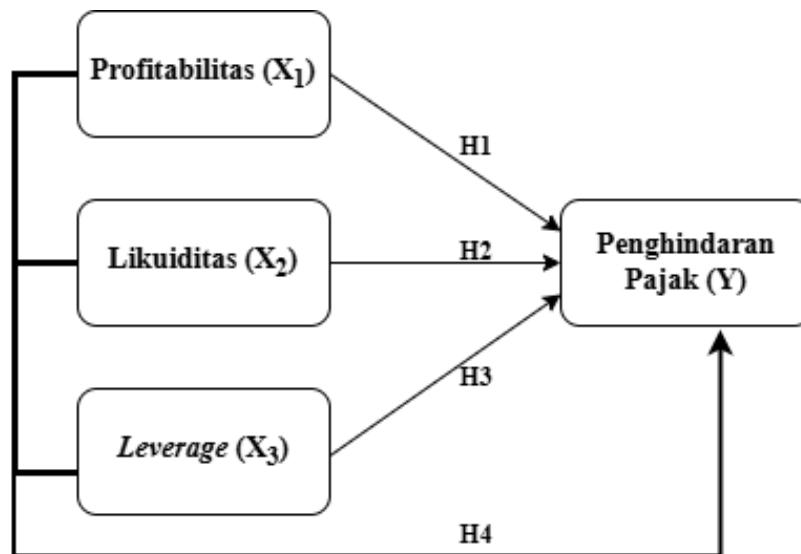
2.8.4. Profitabilitas Likuiditas dan Leverage secara Simultan

Ketiga rasio menggambarkan sisi keuangan yang berbeda tetapi dapat berkaitan dengan kebijakan pajak. Profitabilitas berhubungan dengan perolehan laba, likuiditas dengan ketersediaan sumber daya jangka pendek, dan leverage dengan pendanaan serta kemungkinan manfaat bunga. Pengujian bersama digunakan untuk menilai keterkaitan kombinasi ketiganya dengan ETR. Yuliana Weking (2023) dan Abdullah (2020) menjadi rujukan dalam naskah acuan mengenai profitabilitas, likuiditas, dan leverage.

H4: Profitabilitas, likuiditas, dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ETR (proksi penghindaran pajak) pada emiten infrastruktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.

2.8.5. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menghubungkan ROA, CR, dan DAR sebagai variabel independen dengan ETR sebagai pengukuran variabel dependen. Panah H1, H2, dan H3 menunjukkan hubungan parsial yang diuji, sementara H4 menunjukkan pengujian ketiganya secara bersama. ETR dibaca sebagai proksi terbalik dari kecenderungan penghindaran pajak.



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Data diolah penulis

Dasar hubungan profitabilitas dikaitkan dengan perolehan laba dan pertimbangan menjaga hasil setelah pajak. Likuiditas dihubungkan dengan ruang sumber daya bagi pemenuhan kewajiban dan perencanaan. Leverage dikaji melalui kemungkinan tax shield dari bunga. Hubungan tersebut merupakan dugaan teoritis yang memerlukan pengujian statistik, sehingga panah pada diagram tidak ditafsirkan sebagai bukti sebab akibat.

2.9. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu menjadi pembanding dalam pemilihan variabel, proksi, serta konteks pengamatan. Perbandingan perlu memperhatikan arah ETR dan istilah variabel dependen agar hasil penghindaran pajak tidak tertukar dengan kenaikan beban pajak efektif. Uraian berikut mempertahankan studi yang digunakan pada naskah acuan; identitas yang belum cocok ditandai dalam catatan verifikasi.

Hasanuddin (2024) dirujuk sebagai kajian perusahaan kesehatan 2020–2022 yang memakai profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ETR. Ringkasan yang digunakan menyebut profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh secara parsial, leverage berpengaruh, serta ketiganya signifikan secara bersama. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel dan proksi, dengan perbedaan sektor serta periode pengamatan.

Krisna & Supadmi (2023) mengkaji ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan agresivitas pajak pada perusahaan LQ45 dengan ETR sebagai proksi. Dalam ringkasan naskah, profitabilitas dan leverage dilaporkan berpengaruh. Berbeda dari penelitian tersebut, kajian ini memasukkan likuiditas dan menggunakan emiten infrastruktur. Perbedaan kombinasi variabel dan objek memberikan konteks untuk membandingkan hasil.

Nurjanah dan Suryani (2026) dirujuk sebagai penelitian food and beverage periode 2021–2025 dengan profitabilitas, struktur modal, likuiditas, kepemilikan manajerial, dan ETR. Ringkasannya menyebut profitabilitas berpengaruh, sementara likuiditas dan struktur modal tidak signifikan. Kesamaan dengan kajian ini terletak pada profitabilitas, likuiditas, serta ETR; perbedaannya mencakup sektor dan variabel kepemilikan manajerial.

Rae Ramdanisya et al. (2026) digunakan sebagai pembanding untuk kajian likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap agresivitas pajak pada sektor property and real estate 2020–2023. Ringkasan naskah menyebut penggunaan ETR, sehingga ketiga variabel dapat dibandingkan secara konseptual. Namun, perbedaan istilah agresivitas dan penghindaran serta perbedaan objek perlu diperhatikan saat menafsirkan kesamaan penelitian.

Purwaningish dan Kiryanto (2025) dirujuk untuk hubungan profitabilitas serta capital intensity dengan tax avoidance, dengan leverage sebagai variabel intervening, pada food and beverage 2022–2024. ETR menjadi proksi dalam ringkasan yang digunakan. Penelitian ini menempatkan leverage sebagai variabel independen langsung dan menambahkan likuiditas, sehingga struktur hubungannya berbeda.

Eka et al. (2026) menelaah profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan inventory intensity terhadap penghindaran pajak perusahaan kesehatan selama 2021–2024. Dalam naskah acuan, proksinya disebut ETR. Kesamaan terdapat pada profitabilitas dan leverage, sedangkan penelitian ini memasukkan likuiditas serta menggunakan sektor infrastruktur tanpa dua variabel tambahan tersebut.

Widiyati et al. dirujuk untuk pengujian profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance perusahaan kesehatan 2020–2024 dengan ETR. Likuiditas tidak masuk dalam model yang diringkaskan. Kajian ini memperluas kombinasi variabel dengan CR dan memakai perusahaan infrastruktur pada 2022–2024, sehingga hasilnya dapat dibaca pada konteks sampel yang berbeda.

Dwi Rahmi Satiti et al. (2026) dirujuk untuk sektor energi 2020–2023 dengan profitabilitas, leverage, intensitas modal, dan penghindaran pajak. Ringkasan naskah memakai ETR dan menyebut profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan leverage serta intensitas modal tidak signifikan. Penelitian ini memiliki kesamaan pada profitabilitas, leverage, dan ETR, tetapi memasukkan likuiditas serta menggunakan sektor infrastruktur.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa konteks sampel, periode, kombinasi variabel, dan proksi perlu diperhatikan sebelum menyamakan temuan. Penelitian ini diarahkan untuk menguji ROA, CR, dan DAR secara langsung terhadap ETR pada emiten infrastruktur 2022–2024. Sumber pembanding yang belum lengkap tetap memerlukan pemeriksaan agar dasar pengembangan hipotesis dapat ditelusuri.